

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif¹⁰.

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lain dan saling belajar mengajar sesama mereka¹¹.

Menurut Isjoni ada beberapa ciri dari *cooperative learning*, di antaranya adalah sebagai berikut: (a) setiap anggota memiliki peran, (b)

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008) cet Ke-5, hlm. 242

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. Ke-2, hlm. 17

terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

2. Tujuan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas

akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif menurut Isjoni adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Model pembelajaran ini ada hal yang menarik adalah adanya harapan yang saling memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar siswa juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap siswa yang dianggap lemah, harga diri norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada orang lain.

Model pembelajaran ini bisa digunakan manakala:

- i. Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar.
- ii. Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar.
- iii. Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
- iv. Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagian dari isi kurikulum.

- v. Jika guru menghendaki meningkatkan motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- vi. Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahannya.

3. Keunggulan dan keterbatasan pembelajaran kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

- a. Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social.

- f. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik.
- g. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan member rangsangan untuk berpikir.

Di samping pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan juga mempunyai keterbatasan, di antaranya yaitu:

- a. Bagi siswa yang pandai, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan yang seperti ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kelompok. Namun yang demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- c. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran kelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- d. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan kepada kemampuan secara individu. Oleh

karena itu idelanya pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

4. Fase-fase dalam Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam fase utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Fase – fase itu ditunjukkan pada table 2.1

Tabel 2.1.

Fase-fase dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa kepada jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4	Guru membimbing kelompok-

Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran*")¹²

Fase-fase tersebut menunjukkan alur pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kelancaran proses pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru saja, tetapi keaktifan siswa juga mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga kerja sama antara guru dan siswa diperlukan agar pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

¹²Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., dan Ismono. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya; University Press.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pengertian Jigsaw

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasikan oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Menurut Isjoni pembelajaran kooperatif jigsaw juga merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

2. Tahap-tahap dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memiliki tahap-tahap dalam penyelenggaraan yaitu dalam table berikut:

Tabel 2.2.

Tahap-tahap dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Tahap	Kegiatan
Pertama	Siswa dikelompokkan
Kedua	Perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan kelompok lain.

Ketiga	Masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing
Keempat	Siswa diberi kuis

Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjalin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang disukainya. Hal ini cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan sering kali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun.

Tahap kedua perwakilan dari kelompok masing-masing bertemu dengan anggota kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan, mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Tahap ketiga setelah masing-masing perwakilan dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok

asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman atau kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru. Pada tahap ini siswa akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi.

Tahap keempat siswa diberi kuis/tes, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikan secara kelompok. Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi di dalam kelompoknya.

C. Teori yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Teori Piaget

Teori perkembangan Piaget mewakili *konstruktivisme*, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui

pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka dengan lingkungannya¹³.

Menurut Piaget (1996), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:¹⁴

- a. Sensori motor (0 – 2 tahun)
- b. Pra operasional (2 – 7 tahun)
- c. Operasional konkret (7 – 11 tahun)
- d. Operasional formal (11 tahun ke atas)

Apabila merujuk teori Piaget, maka siswa MI/SD termasuk dalam kategori tingkat operasional konkret. Pada periode ini biasanya anak belajar dengan dibantu benda-benda konkret untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hubungannya dengan pengetahuan, teori mengacu pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan siswa secara aktif. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran penemuan dipandang cocok untuk mengajarkan suatu materi fikih karena pembelajaran penemuan memfokuskan pada proses berpikir dan bukan sekedar hasil.

Selain itu, dalam pembelajaran penemuan siswa didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui aktivitas atau kegiatan yang disediakan guru untuk membantu siswa menemukan konsep dan prinsip dari yang dipelajari dengan caranya sendiri. Hal ini sejalan

¹³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 42.

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke-2. hlm. 36.

dengan teori Piaget yang menghendaki siswa secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

2. Teori Vygotsky

Berbeda dengan Piaget, yang paling penting dari teori Vygotsky adalah kerja sama antar sesama siswa dalam pembelajaran. Empat prinsip teori Vygotsky antara lain:

a. Penekanan pada hakikat sosiokultural belajar.

Hakikat sosiokultural belajar menurut Vygotsky menekankan pentingnya peranan lingkungan kebudayaan dan interaksi sosial dalam perkembangan sifat-sifat dan tipe-tipe manusia. Lebih lanjut Vygotsky menjelaskan bahwa siswa sebaiknya belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Interaksi sosial ini mengacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

b. Zona perkembangan terdekat (*zona of proximal development*).

Menurut Vygotsky belajar terjadi jika anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, tetapi tugas-tugas tersebut masih berada dalam zona perkembangan terdekat siswa. Zona perkembangan terdekat siswa adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan siswa saat ini atau jarak antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual didefinisikan sebagai pemungisian intelektual individu saat ini dan kemampuan untuk belajar sesuai dengan

kemampuannya sendiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial didefinisikan sebagai tingkat yang dapat dicapai individu dengan bantuan orang lain seperti: guru, orang tua, atau teman sebaya yang berkemampuan tinggi.

c. Pemagangan kognitif (*cognitive apprentice*).

Konsep ini mengacu pada seseorang yang sedang belajar secara tahap demi tahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan seorang pakar. Pakar yang dimaksud disini adalah orang yang menguasai permasalahan yang dipelajari, jadi dapat berupa orang dewasa atau teman sebaya. Pemagangan dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam tugas-tugas kelompok heterogen. Dalam kelompok-kelompok tersebut siswa yang lebih pandai membantu siswa yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok tersebut.

d. *Scaffolding* atau *mediated learning*.

Memberikan kepada seorang anak sejumlah bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran, sedikit demi sedikit mengurangi bantuan tersebut. Kemudian memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk mengambil alih tanggung jawab setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah

pemecahan, memberikan contoh, tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar sendiri¹⁵.

Teori Vygotsky dalam pembelajaran kooperatif memiliki dua implikasi, yaitu: pertama, dengan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen, hal ini dapat membantu siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain yang lebih menguasai dalam memecahkan dan menangani tugas-tugas pada saat siswa bekerja menyelesaikan tugas dalam kelompoknya. Mereka saling mendiskusikan dan dapat saling memunculkan strategi-strategi dengan teman-temannya. Hal ini terkait dengan hakikat sosiokultural. Dan yang kedua, dengan diberikannya konsep, tugas atau soal yang sulit tetapi diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut, dapat membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran atau pengetahuannya sendiri.¹⁶

Teori Vygotsky ini dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan kognitif seseorang berasal dari sumber-sumber sosial diluar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya. Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu secara aktif juga oleh lingkungan yang aktif pula.

¹⁵ Nopem Kusumaningtyas Sumitro, "*Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Pokok Bahasan Persegi Panjang dan Persegi Di Kelas VII SMPN 3 Porong*", Tesis Sarjana Pendidikan (Surabaya: PPs. UNESA, 2007), hlm: 19-29

¹⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 30

D. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas. Untuk keperluan analitis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digunakan kedalam empat kemampuan yakni:

1. Merencanakan program belajar mengajar.
2. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.
3. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
4. Mengusai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/dibinanya.

Keempat kemampuan diatas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional¹⁷.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kesanggupan guru dalam menyelenggarakan dan menerapkan langkah-langkah pembelajaran khususnya dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dalam penelitian ini, aspek yang diamati adalah:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Memotivasi siswa dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengingatkan siswa kembali kepada pelajaran sebelumnya yang merupakan konsep awal dari materi yang dipelajari.

¹⁷ Nana S, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 19-20

4. Memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari.
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah pada LKS.
6. Meminta siswa untuk mengerjakan LKS secara berkelompok.
7. Membimbing dan mengarahkan tiap kelompok untuk menyelesaikan masalah di LKS.
8. Meminta beberapa kelompok mempresentasikan hasil kinerjanya.
9. Menarik kesimpulan dari hasil diskusi bersama siswa.
10. Memberi penghargaan kepada kelompok yang bagus dalam mempresentasikan kinerjanya.
11. Memberikan tugas lanjutan.
12. Menginformasikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
13. Pengelolaan waktu.
14. Pembelajaran berpusat pada anak.
15. Siswa antusias.
16. Guru antusias.

E. Aktivitas Siswa

Siswa adalah salah satu komponen dalam pembelajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pembelajaran. Siswa merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Siswa merupakan unsur penentu dalam

proses belajar mengajar. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran dan guru tidak akan mungkin mengajar.¹⁸

Dalam pembelajaran yang baik, guru harus cermat memperhatikan aktivitas siswa. Kegagalan atau keberhasilan belajar sangat bergantung kepada siswa, seperti bagaimana kesiapan dan kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran serta bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, aktivitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah keterlibatan dan kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran.

Adapun aktivitas dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah:

1. Mendengarkan/memperhatikan secara aktif
2. Bertanya/menjawab/berdiskusi antara sesama siswa atau antara siswa dengan guru.
3. Membaca/memahami/menegrjakan LKS.
4. Mempresentasikan hasil diskusi/mengambil kesimpulan.
5. Menanggapi pertanyaan dan pendapat teman.
6. Mencatat atau merangkum materi sesuai dengan KBM.
7. Perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran (seperti: meninggalkan kelas, bersenda gurau, mengganggu teman, dll).

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 99-100

F. Respon Siswa

Menurut Hamalik, “respon merupakan gerakan-gerakan yang terkoordinasi oleh persepsi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkungan sekitar”¹⁹. Dengan kata lain, respon merupakan suatu tanggapan dari sebuah topik bahasan yang dilakukan oleh seorang siswa.

Dalam penelitian ini yang dimaksud respon siswa adalah tanggapan atau pendapat siswa terhadap proses pembelajaran. Dalam suatu komunitas ada beberapa respon yang berbeda seperti respon yang ditunjukkan melalui tindakan siswa, tindakan siswa dapat merubah perilaku siswa yang pada awalnya pasif diharapkan bias lebih aktif dalam menanggapi materi yang diajarkan guru.

Respon siswa dipengaruhi oleh tenaga guru, guru mampu menarik respon positif siswa jika guru menerapkan strategi belajar yang baik dan tingkah laku guru tidak melenceng dari materi ajar, dengan kata lain ada hubungan dengan materi yang dibahas. Adanya respon siswa dalam kegiatan pembelajaran maka akan terwujud pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Dalam proses pembelajaran ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya respon siswa, antara lain: guru, materi, metode pembelajaran, waktu, tempat dan fasilitas²⁰.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 173

²⁰ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), hlm. 173

G. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Menurut Purwanto hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu proses mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa dalam ranah kognitif, efektif, psikomotor (Nana sudjana). Hasil belajar bukan hanya sekedar angka yang dihadiahkan oleh guru kepada siswa atas kegiatan belajarnya. Hasil belajar merupakan ukuran kuantitatif yang mewakili kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Abdurrahman dalam Jihad berpandangan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan Julaih dalam Jihad mengemukakan hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa akibat dari kegiatan yang dilakukannya. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses diriseseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru merupakan

tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Gagne dalam Suprijono berpendapat hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan atau mengarahkan aktifitas dan kognitifnya sendiri.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obajek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Dari pendapat di atas, hasil belajar adalah suatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam penugasan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk melihat hasil belajar siswa dilakukan suatu penilaian, terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai dan memahami suatu materi atau belum. Dari beberapa pendapat di atas, dapat

disimpulkan bahwa Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester, dan nilai ulangan akhir semester.

H. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam²¹.

Sedangkan kata fikih itu sendiripun memiliki arti, ahli fikih mendefinisikan berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fikih menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang

²¹ Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah* (Jakarta: 2008), hlm. 1.

terperinci²². Sementara itu ulama-ulama lain mengemukakan fikih adalah Ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh melalui jalan ijtihad²³.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan Pembelajaran fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Pembelajaran Fikih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fikih.

²² Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya, *Fathul Wahhab*, (Indonesia : Darul Ihya' Kitabul Arabiyyah, t.th), hlm.3.

²³ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi' Awwaliyah*, (Jakarta: al-Maktabah as-Sa'adiyah Putra, t.th), hlm.5.

a. Tujuan pembelajaran fikih

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya²⁴.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

b. Fungsi pembelajaran fikih

Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk

²⁴ Peraturan Menteri Agama RI, *op.cit*, hlm. 20.

diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna)²⁵.

2. Ruang Lingkup dan Karakteristik Fikih

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti :tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam²⁶.

b. Karakteristik

Mata pelajaran Fikih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari²⁷. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang

²⁵*Ibid*, hlm. 51.

²⁶*Ibid*, hlm. 23.

²⁷*Ibid*, hlm. 5.

ada di dalam mata pelajaran fikih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode jigsaw sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fikih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

I. Keterkaitan Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Peningkatan Hasil Belajar

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran fikih dapat memudahkan bagi guru untuk memberikan kepehaman kepada siswa mengenai materi yang diajarkan, karena metode pembelajaran jigsaw ini memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk mencari dan memahami materi pelajaran secara mandiri (individu) dan secara kelompok. Seorang siswa dituntut untuk dapat memahami pelajaran untuk dirinya sendiri dan juga untuk teman sekelasnya.

Dalam metode ini siswa merupakan pusat pembelajaran (*student centered*). Akan tetapi, tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang sama, jadi seorang guru harus bisa menerapkan berbagai macam variasi metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dengan lebih mudahnya siswa memahami materi pelajaran, akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasilbelajar yang dicapainya.